

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sejak manusia dilahirkan ke dunia, manusia telah diberikan keistimewaan oleh Allah SWT dengan dibekali akal dan fikiran. Akal dan fikiran yang dianugerahkan kepada manusia menjadi pembeda dengan makhluk yang lain, sehingga manusia disebut dengan makhluk paling sempurna yang diciptakan oleh Allah SWT. Pada dasarnya kemuliaan manusia akan tampak apabila pada dirinya melekat akhlak mulia. Maka dari itu, guna membentuk manusia yang berakhlak diperlukan sebuah pendidikan dalam kehidupannya.

Dalam arti yang sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.¹ Menurut sudut pandang yang luas, pendidikan merupakan segala jenis pengalaman kehidupan yang mendorong timbulnya minat belajar untuk mengetahui dan kemudian bisa mengerjakan permasalahan yang telah diketahui tersebut.² Pendidikan merupakan sebuah wadah untuk menghantarkan manusia dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan dapat diperoleh dari menuntut ilmu, yaitu sebuah usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk merubah tingkah laku dan perilaku

¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 1.

² Suparlan, *Wawasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2008), hal. 43.

kearah yang lebih baik, karena pada dasarnya ilmu menunjukkan jalan menuju kebenaran dan meninggalkan kebodohan.³

Pendidikan merupakan salah satu pilar dalam menentukan sebuah perubahan sosial menuju kesejahteraan hidup yang berkualitas. Pendidikan memiliki pengaruh yang besar guna menciptakan generasi yang berkualitas. Secara umum pendidikan merupakan pendidikan akhlak itu sendiri. Karena pada dasarnya pendidikan akhlak merupakan sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar, yang membawa perubahan individu menjadi individu yang berbudi pekerti baik. Pendidikan akhlak memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan budi pekerti. Pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik.

Undang-undang 1945 pasal 31 ayat (3) mengamanatkan agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuan pendidikan nasional sebagaimana disebutkan dalam pasal Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴ Sesuai dengan panduan yang tercantum Undang-undang tersebut bahwasannya pendidikan merupakan

³ Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbica Akal dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta:Gema Insani,1998), hal. 88.

⁴ *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 8.

wadah guna membentuk generasi yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuannya, akan tetapi juga membentuk generasi yang memiliki pribadi yang mulia.

Namun pada kenyataannya, sikap perilaku generasi muda pada saat ini sangat memprihatinkan. Pada saat ini tampaknya sedang terjadi berbagai krisis dan kemerosotan perilaku serta kemunduran akhlak atau kemerosotan moral yang bertolak belakang dengan tujuan sistem pendidikan nasional.⁵ Sebagai contoh generasi muda sekarang tidak memiliki sopan santun kepada pendidik, pandai berkelahi serta memiliki sikap yang mengedepankan saling menjatuhkan dengan sesama temannya. Tindakan menjatuhkan yang biasa disebut dengan tindakan *bullying* ini sangat marak terjadi di kehidupan saat ini bahkan masih banyak kenakalan peserta didik lainnya. Keadaan yang semacam ini, pada dasarnya tidak sepenuhnya kesalahan dari pendidik di lingkungan sekolah, namun justru hal yang berpengaruh lebih dominan justru pada lingkungan keluarga.

Pada dasarnya, pendidikan diperoleh tidak hanya pada lingkungan sekolah, akan tetapi pendidikan juga dapat diperoleh dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Oleh karenanya, fungsi pemberian pendidikan, tidak mungkin diserahkan sepenuhnya kepada lembaga sekolahan. Sebab pengalaman belajar, dapat diperoleh di sepanjang hidup manusia, kapan pun dan di mana pun, termasuk juga di lingkungan keluarga dan masyarakat itu sendiri.⁶ Namun kesibukan orang tua dalam mencari nafkah secara berlebihan

⁵ Marwan Setiawan, *Karakteristik Kriminalitas Anak & Remaja*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), hal. 173-174.

⁶ Burhanuddin Salam, *Pengantar Paedagogik (Dasar-Dasar Ilmu Mendidik)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal. 134.

serta menghabiskan waktu, menyebabkan berkurangnya komunikasi antara orang tua dengan anaknya karena ruang dan waktu yang diberikan sangat terbatas atau bahkan cenderung hilang. Padahal membangun komunikasi pendidikan dengan anak-anak adalah kesempatan bagi orangtua untuk menumbuhkan potensi spiritual dan moral.

Dalam hadits Rasulullah SAW, menjelaskan bahwa akhlak merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh seseorang. Beliau bersabda yang diriwayatkan oleh Ahmad:

إِنَّمَا بَعِثْتُ لِكَمِّ مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia*”.⁷

Kegagalan pembinaan akhlak yang menimbulkan masalah berupa kemerosotan akhlak akan memberikan pengaruh yang besar, tidak hanya pada kehidupan bangsa saat ini, akan tetapi juga memiliki pengaruh pada masa mendatang. Melihat kenyataan yang ada sangat diperlukan adanya pendidikan Islam yaitu pendidikan akhlak itu sendiri. Melalui pendidikan Islam yang berupa pendidikan akhlak, pola perilaku anak akan terkontrol oleh peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh agama dan menyelamatkan anak agar tidak terjerumus dalam pergaulan bebas yang menimbulkan kerusakan masa depan anak.

Melihat lingkup tanggung jawab Pendidikan Agama Islam yang sangat besar dan berat yang mencakup kehidupan dunia dan akhirat, sehingga

⁷ Jallaludin Abdurrahman dan Ibnu Abu Bakar Suyuti, *Jami'us Shoghair*, (Jakarta: Srikatun Nur, 2003), hal. 103.

orangtua tidak mungkin dapat memikulnya sendiri guna mewujudkan tanggung jawab tersebut secara sempurna terlebih lagi dipengaruhi oleh keadaan dunia di era globalisasi ini sebagaimana yang telah di jelaskan di atas. Dibutuhkan kerjasama yang baik antara orang tua dan tenaga pendidik dalam sekolah dapat menunjang perwujudan tujuan dari Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak. Oleh karena itu orangtua menyerahkan sebagian tanggung jawabnya terhadap pembinaan akhlak melalui pendidikan akhlak pada lembaga pendidikan yang mampu memadukan antara pendidikan umum dan pendidikan agama seperti di pesantren ataupun sekolah yang berbasis pendidikan Agama.

Pondok pesantren merupakan lembaga yang amat penting dalam pembinaan umat Islam menjadi makhluk yang berjiwa islam dan memiliki akhlak yang mulia. Lembaga pondok pesantren berdiri sejak agama Islam tersebar di Indonesia, dan dewasa ini tetap bertahan dan berkembang luas di seluruh pelosok tanah air. Dari Pondok Pesantren inilah para santri dididik dan ditempa pendidikan islam selama 24 jam, setiap hari hidup bersama-sama di satu asrama. Dalam Pondok Pesantren para santri dididik disiplin, mereka dibiasakan taat dan patuh terhadap peraturan yang ada.

Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Bendiljati Kulon merupakan salah satu lembaga pendidikan formal dibawah naungan Pondok Pesantren Yayasan Darul Falah. Artinya lembaga pendidikan ini memadukan antara pendidikan umum dan pendidikan agama dalam wadah Pondok Pesantren dimana seorang siswa juga sekaligus menjadi seorang santri. Jadi antara kurikulum di Pondok Pesantren dengan yang di Madrasah saling berhubungan, dimana ada

beberapa kurikulum Pondok diintegrasikan dalam kurikulum Madrasah. Kebanyakan siswa sekaligus santri Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Bendiljati Kulon masih berada dalam jenjang usia remaja yang usianya berkisar antara 13 sampai 16 tahun, dimana pada usia tersebut seseorang sering mengalami kegoncangan pada dirinya. Begitu pula yang terjadi pada siswa sekaligus santri Pondok Pesantren Yayasan Darul Falah, mereka juga banyak mengalami hal tersebut, sehingga tidak sedikit dari mereka yang melampiaskan dengan melanggar peraturan, baik yang telah ditetapkan di Madrasah Tsanawiyah maupun di Pondok Pesantren Yayasan Darul Falah.

Pada masa remaja atau usia peralihan, kebanyakan siswa mudah sekali terpengaruh oleh lingkungan sekitar baik itu teman bergaul, kemajuan teknologi atau internet, media masa dan cetak, orang tua, guru atau mungkin fenomena kehidupan bermasyarakat yang tentu saja semua mempunyai dampak dan tidak semuanya ke arah yang positif. Oleh karena itu, pembelajaran Aqidah Akhlak ditingkat Madrasah Tsanawiyah menjadi sangat dibutuhkan dalam membentuk pola pikir anak didik yang nantinya akan ada aktualisasi dari kurikulum pendidikan agama Islam tersebut ke dalam perilaku peserta didik, sehingga setiap yang hendak dikerjakan akan dilihat terlebih dahulu apakah sudah sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dipilihnya Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Bendiljati Kulon dalam penelitian ini berawal karena lembaga ini berada dalam naungan Pondok Pesantren Yayasan Darul Falah, dimana merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan yang nantinya mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan penguasaan pengetahuan khusus tentang agama.

Berangkat dari permasalahan-permasalahan yang telah dipaparkan diatas, penulis tertarik untuk mengkaji contoh kecil dari permasalahan dalam dunia pendidikan, khususnya kenakalan peserta didik. Banyak upaya yang dilakukan guru dalam menekan kenakalan siswa, salah satunya dengan melakukan upaya atau tindakan yang bersifat atau bertujuan untuk mencegah timbulnya kenakalan peserta didik. Namun pada kenyataannya, masih tetap saja banyak keluhan pada setiap lembaga pendidikan berkaitan dengan masalah kenakalan siswa, begitu pula dengan Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung, yang mana telah banyak memberikan pendidikan agama kepada siswa-siswanya. Meskipun tetap saja sering terjadi pelanggaran-pelanggaran terhadap peraturan sekolah dan tingkah laku siswa yang menyimpang.

Permasalahan kenakalan remaja yang sering dijumpai di sekolah-sekolah, antara lain peserta didik sering tidak masuk kelas karena alasan yang mengada-mengada, banyak dijumpai peserta didik yang membolos keluar wilayah Madrasah, peserta didik ribut saat guru menyampaikan pelajaran, berkelahi sesama teman sekelas maupun dengan teman di kelas lain, melakukan tindakan *bullying* (mengejek) teman. Mengingat pentingnya peran siswa, sangatlah penting bagi sebagai generasi muda penerus bangsa di masa mendatang, maka permasalahan-permasalahan yang dipaparkan di atas perlu di kaji lebih mendalam.

Sebelum melakukan penelitian, penulis melakukan observasi pendahuluan, pada hari Senin tanggal 17 September 2019 di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang telah penulis lakukan di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung, kenakalan-kenakalan yang telah disebutkan diatas sering terjadi. Terlebih pada guru-guru yang terbilang muda dan masih baru akan lebih sering menerima kenakalan dari peserta didik. Guru-guru maupun pihak sekolah lainnya terkadang kewalahan dalam mengatasinya. Namun berdasarkan observasi pendahuluan ini di temukan bahwasanya peserta didik yang notabennya santri pondok pesantren dengan non pondok pesantren sangatlah berbeda dalam segi akhlak dan perilakunya. Hal tersebut dilihat berdasarkan kelas peserta didik pondok pesantren dengan kelas peserta didik non pondok pesantren memang dibuat terpisah, sehingga dapat dilihat jelas perbandingan perilaku mereka.

Berdasarkan kegiatan observasi pendahuluan yang telah dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung terkait kenakalan peserta didik tersebut, maka perlu adanya penanggulangan dari berbagai pihak. Hal ini karena jika tidak ditanggulangi dengan cepat, maka kenakalan di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung akan terus bertambah, sehingga tujuan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung tidak tercapai dengan baik, sehingga sangat diperlukan penanggulangan kenakalan. Salah satunya penanggulangan yang dilakukan oleh guru Aqidah akhlak. Guru Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung memiliki peran yang jitu untuk mengatasi kenakalan peserta didik di

Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Bendiljati Kulon ini. Peran guru aqidah akhlak ini yang sangat penting dan cukup berbeda dengan peran guru-guru yang ada pada umumnya

Berangkat dari pemaparan konteks penelitian di atas serta melihat banyak fenomena-fenomena menarik yang perlu untuk digali, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul "*Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik Di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung*".

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas, maka adapun fokus penelitian dari penelitian ini adalah Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.

2. Pertanyaan Penelitian

Dari fokus penelitian tersebut peneliti mengambil beberapa sub fokus penelitian dalam pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana bentuk-bentuk kenakalan peserta didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung ?
- b. Bagaimana peran guru Aqidah Akhlak sebagai Fasilitator dalam mengatasi kenakalan peserta didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung ?

- c. Bagaimana peran guru Aqidah Akhlak sebagai Motivator dalam mengatasi kenakalan peserta didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung ?
- d. Bagaimana peran guru Aqidah Akhlak sebagai Model dalam mengatasi kenakalan peserta didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk kenakalan peserta didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.
2. Mendeskripsikan peran guru Aqidah Akhlak sebagai Fasilitator dalam mengatasi kenakalan peserta didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.
3. Mendeskripsikan peran guru Aqidah Akhlak sebagai Motivator dalam mengatasi kenakalan peserta didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.
4. Mendeskripsikan peran guru Aqidah Akhlak sebagai Model dalam mengatasi kenakalan peserta didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait, utamanya bagi pihak-pihak berikut ini:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu pengembangan ilmu pengetahuan atau sebagai tambahan untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan serta dapat dijadikan sebuah acuan guna menanggulangi atau mengatasi kenakalan peserta didik di yang ada disekolah.

2. Secara Praktis

- a. Bagi MTs Darul Falah Bendiljati Kulon : hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran bagi kepala madrasah dan semua guru PAI di MTs Darul Falah Bendiljati Sumbergempol Tulungagung dalam pembinaan akhlakul karimah sehingga siswa-siswi di MTs Darul Falah Bendiljati Sumbergempol Tulungagung memiliki akhlakul karimah yang diinginkan madrasah.
- b. Bagi sekolah atau instansi pendidikan yang lain: hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu masukan atau inspirasi dalam mengatasi kenakalan peserta didik di sekolah.
- c. Bagi kepala sekolah: hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar kebijakan atau keputusan agar sekolah memiliki ciri khas dan mempunyai keunggulan dibanding dengan sekolah lain.

- d. Bagi tenaga pendidik: hasil penelitian ini dapat dijadikan untuk menambah wawasan tentang peran yang dilakukan dalam mengatasi kenakalan peserta didik serta sebagai referensi, evaluasi, dan motivasi diri untuk mengatasi kenakalan peserta didik.
- e. Bagi orang tua: hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam mendidik, serta mengatasi kenakalan anak.
- f. Bagi peneliti: hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti sebagai bahan kajian bagi peneliti untuk menambah dan memperluas penguasaan materi tentang mengatasi kenakalan peserta didik.
- g. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung: Dapat memperkaya hasil koleksi hasil penelitian mahasiswa yang memungkinkan dikaji lebih lanjut dalam susunan dan level lebih kompleks dan komprehensif.
- h. Bagi Pembaca: Penelitian ini berguna untuk memberikan pemahaman kepada pembaca akan pentingnya peran guru akidah akhlak dalam mengatasi kenakalan peserta didik di sekolah.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari adanya salah pengertian dan pemahaman dari pembaca, maka penulis mempertegas istilah-istilah "Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik Di MTs Darul Falah

Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung”. Dari judul tersebut, diberikan penegasan istilah yang berkaitan, meliputi:

1. Definisi Konseptual

a. Peran Guru Aqidah Akhlak

Peran menurut Soekanto adalah proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya, dia menjalankan suatu peranan. Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Guru adalah tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, dalam arti mengembangkan ranah cipta, rasa dan karsa siswa sebagai implementasi konsep ideal mendidik.⁸ Menurut Zakiah Daradjat, guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan atau pengalaman yang dapat memudahkan melaksanakan peranannya membimbing muridnya.⁹

Aqidah Akhlak di sini adalah salah satu mata pelajaran agama Islam yang membahas tentang keyakinan atau kepercayaan serta budi pekerti. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, guru Aqidah Akhlak berarti orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar mata pelajaran Aqidah Akhlak.¹⁰

Jadi dapat diartikan bahwa yang dimaksud dengan peran guru aqidah akhlak disini adalah serangkaian tindakan yang

⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 254.

⁹ Zakiah Daradjat. dkk, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 266.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 330.

dilakukan oleh orang yang pekerjaannya mengajar mata pelajaran Aqidah Akhlak sehingga membuat seseorang tahu atau mampu untuk melaksanakan sesuatu, atau memberikan pengetahuan dan keahlian dalam suatu peristiwa.

b. Kenakalan Peserta Didik

Kenakalan peserta didik adalah tingkah laku secara ringan yang menyalahi norma yang berlaku dalam suatu masyarakat.¹¹ Jika dikaitkan dengan peserta didik berarti suatu perilaku peserta didik yang menyalahi atau melanggar norma atau hukum yang mengevaluasi berlaku di sekolah.

2. Definisi Operasional

Dengan demikian yang dimaksud dari judul “Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung” adalah segala cara atau usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik terutama pendidik yang berbasis agama dalam mengatasi kenakalan siswa. Dalam mengatasi yaitu mengetahui terlebih dahulu bentuk apa saja yang termasuk dalam lingkup kenakalan peserta didik, faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kenakalan peserta didik, hal apa saja yang menjadi pendukung dalam melakukan peran tersebut, peran apa saja yang dilakukan dalam mengatasi kenakalan peserta didik, sekaligus bagaimana solusi-solusi yang di tawarkan untuk mengatasi peserta didik tersebut. Sehingga kenakalan tersebut

¹¹Mujamil Qomar, *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 45.

dapat di minimalisir bahkan diatasi sedini mungkin oleh guru akhidah akhlak khususnya dan semua pihak yang berwenang di sekolah pada umumnya.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam mempermudah memahami penelitian ini, penulis memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan. Adapun sistematika pembahasan penulisan penelitian ini dibagi dalam tiga bagian, yakni bagian awal, bagian utama dan bagian akhir. Untuk lebih rincinya, dapat dijelaskan sebagai berikut.

Bagian awal, meliputi halaman depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, pernyataan keaslian penelitian, lembar motto, lembar persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, serta abstrak.

Bagian utama, meliputi enam (6) bab dan masing-masing bab terdiri atas beberapa sub bab didalamnya, seperti :

Bab I Pendahuluan, bab ini meliputi (a) Konteks Penelitian, (b) Fokus dan Pertanyaan Penelitian, (c) Tujuan Penelitian, (d) Kegunaan Penelitian, (e) Penegasan Istilah dan (f) Sistematika Pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, bab ini meliputi (a) Deskripsi Teori (Tinjauan tentang Peran Guru, Tinjauan tentang Kenakalan Peserta Didik), (b) Penelitian Terdahulu, serta (c) Paradigma Penelitian.

Bab III Metode Penelitian, terdiri atas (a) Rancangan Penelitian, (b) Kehadiran Peneliti, (c) Lokasi Penelitian, (d) Sumber Data, (e) Teknik dan

Instrumen Pengumpulan Data, (f) Teknik Analisa Data, (g) Pengecekan Keabsahan Data, dan (h) Tahap-tahap Penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, meliputi : (a) Deskripsi Data, (b) Temuan Penelitian, dan (c) Analisa Data.

Bab V Pembahasan, meliputi (a) Hasil penelitian dan Pembahasan

Bab VI Penutup, meliputi (a) Kesimpulan dan (b) Saran.

Bagian Akhir, terdiri atas daftar rujukan serta lampiran-lampiran yang berfungsi untuk menambah validas isi peneliti.